

MENGANGKAT MASYARAKAT MISKIN MELALUI PENDIDIKAN DAN LATIHAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh : Dr. Arifah A. Riyanto, M. Pd.*)
Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan

Kondisi masyarakat miskin di Indonesia saat ini cenderung mengalami peningkatan. Kecenderungan peningkatan jumlah masyarakat miskin ini di antaranya karena kondisi ekonomi kita yang terus merosot. Apabila masyarakat miskin ini tidak dipedulikan, maka kondisinya cenderung semakin memburuk, seperti kecenderungan makin terpuruknya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan tingkat kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga akan mempengaruhi kondisi pembangunan negara secara menyeluruh.

Masyarakat miskin yang cenderung meningkat ini dapat disebabkan beberapa faktor, seperti pengangguran karena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), tidak menemukan peluang pekerjaan, terlalu memilih pekerjaan. Faktor lain karena malas, ingin mendapat penghasilan dengan cara mudah (pengamen, pengemis) tanpa memperhatikan turunnya harkat derajat sebagai manusia yang layak, juga tidak mau bersusah payah, tidak memiliki keterampilan tertentu yang dapat menjadi modal untuk mencari nafkah.

Masyarakat miskin dapat diartikan miskin harta, miskin ide, miskin berpikir, miskin berkreasi, dan miskin yang lain-lainnya. Segala kemiskinan tersebut dapat berdampak pada kehidupan manusia yang bersangkutan. Miskin ide, miskin berpikir, miskin berkreasi merupakan suatu kondisi yang cenderung terpuruk, sehingga orang tidak dapat berdaya upaya dan akhirnya akan menjadi miskin harta. Miskin harta dapat diatasi apabila individu yang bersangkutan punya keinginan atau kemauan, memiliki ide, berpikir, memiliki jiwa maju.

Masyarakat miskin, baik di desa maupun yang berdomisili di kota memerlukan uluran tangan dari masyarakat lain yang memiliki kelebihan atau kemampuan ataupun pemerintah. Masyarakat lain yang memiliki kelebihan atau kemampuan itu di antaranya para pendidik. Pendidik yang dimaksud disini adalah pendidik yang memiliki kemampuan dalam bidang kewirausahaan atau berhasrat peduli untuk menyelenggarakan pendidikan dan latihan kewirausahaan. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat miskin merupakan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membangun diri, masyarakat miskin agar termotivasi untuk memiliki jiwa maju, sadar keadaan diri tentang potensi dan kekurangannya yang dimiliki. Ungkapan sadar keadaan diri diungkapkan oleh Sanafiah Faisal (1997 : 146) bahwa :

 Istilah "sadar keadaan diri" disini mempunyai makna yang luas, itu mencakup tahu kelebihan kekurangannya selaku halifah sekaligus hamba Allah SWT di muka bumi. Itu mencakup pula kepekaan atas tingkat sosial tempat dia berada. Juga tahu akan modal-modal kejiwaan (seperti kepintaran, bakat, minat, dan sejenisnya, tahu keadaan fisik (kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan tubuhnya untuk hidup layak),

Jadi, dengan pendidikan dan latihan kewirausahaan diharapkan masyarakat miskin akan mempunyai kesadaran diri, memiliki motivasi untuk mengangkat dirinya memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan menolong dirinya sendiri.

Pembahasan

Masyarakat miskin dapat berada di kota dan di desa. Masyarakat miskin di kota ataupun di desa kadang kala tidak berdaya apa yang harus dilakukan, merasa kurang bahkan tidak ada peluang untuk memperbaiki kehidupannya. Mereka juga selain miskin harta di antaranya ada yang miskin ide, miskin berpikir, miskin kemauan. Kemiskinan tersebut perlu diberantas agar masyarakat miskin tersebut dapat mengubah dirinya dengan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga memiliki sikap mental maju untuk memperbaiki dirinya.

Mewadahi pendidikan dan latihan (diklat) kewirausahaan untuk masyarakat miskin yaitu melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal dapat dijadikan wahana sebagai proses pemberian kekuatan yang difokuskan untuk pemanfaatan pemecahan masalah secara kolaboratif, khususnya yang lebih diorientasikan kepada yang mempengaruhi struktur sosial ekonomi. Kondisi ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Suzanne Kindervatter (1979 : 13) : "NFE as an empowering process emphasizes the utilization of these capabilities for collaborative problem solving. In order words, non formal education as an empowering process is oriented toward influencing socio economic structure ...".

Masyarakat miskin tersebut memerlukan bantuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pemecahan masalah tersebut dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi dengan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan, membimbing dan melatih. Masalah yang dihadapi perlu disadari atau ditemukan oleh masyarakat miskin yang bersangkutan, agar mereka dapat memperbaiki dirinya, berupaya untuk meningkatkan diri agar dapat hidup layak. Berupaya untuk maju, meningkatkan kehidupan dan penghidupannya sebaiknya datang dari diri mereka masing-masing walaupun dengan bantuan atau dorongan orang lain, sebab seperti tertuang dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya : "... sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada di satu kaum, sehingga mereka ubah apa yang ada di diri mereka (sendiri-sendiri) ...".

Berarti kondisi kehidupan dan penghidupan pada siapa pun termasuk orang-orang atau masyarakat yang kurang beruntung akan dapat berubah apabila ada upaya atau usaha yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan. Walaupun demikian tentu untuk meningkatkan masyarakat miskin ini diperlukan uluran tangan orang-orang yang memiliki potensi untuk memotivasi, mengarahkan, membina, membimbing, melatih mereka agar masyarakat yang kurang beruntung tersebut menyadari kondisinya dan memiliki keinginan untuk meningkatkan diri, maju, berusaha meraih

sesuatu kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, yang layak sebagai manusia yang bermartabat.

Program pendidikan dan latihan kewirausahaan perlu dirancang dengan cermat untuk membantu masyarakat miskin agar mereka akhirnya dapat menolong dirinya masing-masing. Pada program tersebut yang paling penting yaitu perlu memfokuskan atau menekankan mengubah sikap mental untuk berjiwa maju, jiwa mandiri atau jiwa wirausaha. Kemiskinan dapat datang dari kebiasaan dan cara berpikir miskin seperti tidak percaya diri, khawatir, iri, dengki, merasa susah, sulit, tidak mungkin, berat untuk dilakukan, dan sebagainya. Kebiasaan seperti itu yang biasanya ada pada sekelompok masyarakat miskin perlu dikikis atau perlu dihilangkan.

Program pendidikan dan latihan kewirausahaan untuk masyarakat miskin baik di kota maupun di desa dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Program diklat kewirausahaan perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat miskin yang bersangkutan. Hendaknya program diklat itu pun dibicarakan, disepakati bersama antara sumber belajar atau instruktur dengan peserta didik (masyarakat miskin yang akan dikenai diklat). Secara umum program diklat kewirausahaan yang berkaitan dengan pokok-pokok materi dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Keinginan jiwa dan semangat, 2) Sikap mental maju dan kebiasaan watak kepribadian, 3) Daya pikir kreatif, 4) Daya penggerak diri, 5) Risiko dan persaingan, 6) Kemampuan menyakinkan, 7) Dasar-dasar manajemen, 8) Keterampilan usaha. Dalam program diklat kewirausahaan ini adanya keseimbangan antara ranah pengetahuan (*cognitive domain*), ranah kemauan (*conative domain*), ranah sikap (*affective domain*), dan ranah keterampilan (*psychomotor skill domain*).

Strategi pendidikan dan latihan dapat dipilih strategi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, misalnya dapat dilakukan terlebih dahulu curah pendapat untuk mendengar masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat. Setelah itu dapat berdiskusi, bermain peran, sosio drama, berlatih untuk produksi sesuatu,

mencoba pengemasan, perhitungan harga jual, dan pemasaran. Media pembelajaran dapat melengkapi untuk kegiatan diklat kewirausahaan, dapat berupa media gambar, contoh asli, media elektronik. Pemilihan media yang dipergunakan untuk kegiatan diklat kewirausahaan perlu disesuaikan dengan kondisi yang ada, yang memungkinkan dipergunakan, yang penting dapat memperjelas materi yang dibahas dalam kegiatan diklat kewirausahaan tersebut.

Dalam kegiatan diklat kewirausahaan ini yang paling penting yaitu bagaimana masyarakat miskin akan terbuka pikirannya untuk maju, memiliki peluang meningkatkan diri memperbaiki kondisi kehidupan dan penghidupannya. Pribadi yang unggul, inovatif, kreatif perlu muncul setelah mereka mengikuti diklat kewirausahaan, sehingga setiap diri masyarakat miskin menjadi terbuka pikiran untuk maju, berkembang, mendapat peluang terobosan yang handal yang dapat memperbaiki diri masyarakat yang dimaksud.

Penutup

Masyarakat miskin di desa dan di kota dapat dimotivasi untuk berjiwa maju, memiliki kepribadian tangguh untuk memiliki kemampuan menolong diri sendiri dengan kekuatan dan potensi yang dimilikinya. Masyarakat miskin ini dengan diklat kewirausahaan diharapkan dapat memiliki pengalaman untuk belajar memulai, mengelola usaha yang disesuaikan dengan potensi dan kondisi yang ada. Dalam realitanya setelah mereka mengikuti diklat kewirausahaan perlu mendapat pemantauan, evaluasi dari lembaga, masyarakat, yang melaksanakan diklat kewirausahaan tersebut.